**BAB II**

**KAJIAN TEORETIS**

1. **Kajian Teori**
2. **Model Pembelajaran *Problem Based Learning***
3. **Definisi Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Strategi belajar berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran dengan mengedepankan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan. Strategi belajar berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada siswa dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured* atau *open-ended* melalui stimulus dalam belajar, Boud dan Felleti (Wena, 2011, h. 91). *Problem Based Learning* dikembangkan pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di Mc Master University Canada. Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Beberapa definisi tentang *Problem Based Learning (PBL)* :

1. Menurut Bern dan Ericson dalam Kokom (2013, h. 59) menegaskan, bahwa pembelajaran berbasis masalah *(Problem Based Learning)* merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi dan mempresentasikan penemuan.
2. Menurut Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2013, h. 241) mengemukakan, bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.
3. Menurut Boud dan Feletti dalam Rusman (2013, h. 230) mengemukakan, bahwa Pembelajaran Berbasis Maslah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. PBM membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. PBM memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain.

Dari beberapa uraian mengenai pengertian *Problem Based Learning (PBL)* dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata *(real world)* untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. *Problem Based Learning (PBL)* adalah pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran.

Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau tantangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Model *Problem Based Learning (PBL)* menurut Baron dalam Rusmono (2012, h. 74), (1) menggunakan permasalahan dalam dunia nyata, (2) pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah, (3) tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa, dan (4) guru berperan sebagai fasilitator. Kemudian masalah yang digunakan menurutnya harus relevan dengan tujuan pembelajaran, mutakhir, dan menarik, berdasarkan informasi yang luas, terbentuk secara konsisten dengan masalah lain, dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan.

Dalam PBL pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa, mencapai keterampilan mengarahkan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Model ini hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

1. **Karakteristik *Problem Based Learning***

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata. Ciri yang paling utama dari model pembelajaran PBL yaitu dimunculkannnya masalah pada awal pembelajarannya.

Menurut Rusman (2013, h. 232) karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar;
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur;
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*);
4. Pemasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
5. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama;
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaanya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM;
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif;
8. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;
9. Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar;
10. PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Savoie dan Huges (Wena, 2011, h. 91) menyatakan, bahwa strategi belajar berbasis masalah memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

1. Belajar dimulai dengan suatu permasalahan;
2. Permasalahan yang diberikanharus berhubungan dengan dunia nyata siswa;
3. Mengorganisasikan pembelajaran di seputar permasalahan, bukan di seputar disiplin ilmu;
4. Memberikan tanggung jawab yang besar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri;
5. Menggunakan kelompok kecil;
6. Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah dopelajarinya dalam bentuk produk dan kinerja.

Dari beberapa penjelasan mengenai karakteristik proses PBL dapat disimpulkan bahwa tiga unsur yang esensial dalam proses PBL yaitu adanya suatu permasalahan, pembelajaran berpusat pada siswa, dan belajar dalam kelompok kecil.

1. **Langkah-langkah Penerapan *Problem Based Learning***

Menurut Rusmono (2012: 82), pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari 5 tahap proses, yaitu :

*Tahap pertama*, adalah proses orientasi siswa pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.

*Tahap kedua*, mengorganisasi siswa. Pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.

*Tahap ketiga*, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

*Tahap keempat*, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.

*Tahap kelima*, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2013, h. 243) mengemukakan, bahwa langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.1**

**Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Fase** | **Indikator** | **Tingkah Laku Guru** |
| 1. | Orientasi siswa pada masalah. | Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah. |
| 2. | Mengorganisasi siswa untuk belajar. | Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersbut. |
| 3. | Membimbing pengalaman individual/kelompok. | Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksnakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. |
| 4 | Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. | Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. |
| 5 | Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. | Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan. |

1. **Manfaat dan Hambatan Model *Problem Based Learning***

Apabila langkah-langkah proses pembelajaran yang terdapat pada PBL dipenuhi dan dilaksanakan dengan benar, maka PBL memiliki potensi manfaat seperti yang dikemukakan Amir (2010, h. 27) sebagai berikut:

1. Menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi ajar. Jika pengetahuan itu didapatkan lebih dekat dengan konteks praktiknya, maka kita akan lebih ingat.
2. Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan. Siswa tidak menerima materi saja akan tetapi diimbangi dengan melakukan praktik berupa mengemukakan pendapatnya dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap masalah yang imbasnya siswa berfikir secara kritis untuk mencari solusi dalam pemecahan masalah.
3. Mendorong siswa untuk berfikir. Siswa dianjurkan untuk tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu, tetapi siswa dianjurkan untuk mencoba menemukan dasar-dasar ilmu atas argumennya, dan fakta fakta yang mendukung terhadap masalah.
4. Membangun kerja tim, kepemimpinan dan keterampilan sosial. Peserta didik diharapkan memahami perannya dalam kelompok dan menerima pendapat dari pandangan orang lain.
5. Membangun kecakapan belajar. Siswa harus mengembangkan bagaimana kemampuan untuk belajar mandiri dan menjadi tutor bagi siswa lain yang dianggap lemah dalam belajar.
6. Memotivasi siswa. Disinilah peran guru sebagai pendidik yang sangat menentukan dalam menyajikan suatu tema masalah dan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu serta memotivasi siswa ketika akan melakukan pembelajaran.

Diantara manfaat yang diperoleh dari PBL, terdapat pula hambatan utama yang ditemui dalam pembelajaran menggunakan PBL berdasarkan dengan yang dikemukakan oleh Jauhar (2010, h. 86) adalah:

* + 1. Untuk siswa yang malas tujuan dari PBL tidak tercapai, karena siswa telah terbiasa dengan pengajaran yang berpusat pada guru seperti mendengarkan ceramah sehingga malas untuk berfikir.
		2. Relatif menggunakan waktu yang cukup lama dan menuntut keaktifan siswa untuk mencari sumber-sumber belajar, karena siswa terbiasa hanya mendapatkan materi dari guru dan buku paket saja.
		3. Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan menggunakan model ini, karena PBL merupakan model yang bertujuan untuk membahas masalah-masalah yang akan dicari jalan keluarnya sehingga berhubungan erat dengan mata pelajaran tertentu saja.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran terutama menggunakan model PBL terdapat manfaat atau kelebihan, terutama dalam meningkatkan pemahaman siswa atas materi ajar, meningkatkan fokus siswa pada pengetahuan yang mereka miliki dan yang mereka pelajari di sekolah, mendorong siswa untuk lebih berpikir kritis dan termotivasi untuk selalu belajar, belajar bersosialisasi dengan teman kelompok dengan cara kerja tim, serta membangun kecakapan belajar mereka.

Adapun kelemahan dari model PBL yaitu tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan model ini, dalam proses pembelajaran memerlukan waktu yang cukup lama dan untuk siswa yang malas tujuan dari PBL tidak akan tercapai, karena model PBL ini menuntut keaktifan siswa untuk mencari sumber-sumber belajar yang tidak hanya didapat dari guru dan buku paket saja.

1. **Motivasi**
	1. **Pengertian Motivasi**

Motivasi merupakan suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang muncul adanya gejala perasaan, kejiwaan dan emosi sehingga mendorong individu untuk melakukan atau bertindak sesuatu yang disebabkan karena kebutuhan, keinginan dan tujuan. Menurut Sardiman (2006, h. 73) Pengertian motivasi merupakan daya penggerak dari dalam untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan.

Menurut Hamalik (2009, h. 173) pengertian motivasi merupakan perubahan energi dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Menurut Sardiman (2006, h. 73) pengertian motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *felling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Menurut Mulyasa (2003, h. 112) pengertian motivasi merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi dalam belajar merupakan segala daya penggerak di dalam diri siswa yang muncul terhadap kegiatan yang akan menjamin kelangsungan dalam belajar dan mengarahkan pada kegiatan belajar pula sehingga terwujudnya tujuan kegiatan belajar yang dikehendaki. Dorongan seseorang dalam belajar merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam memenuhi segala harapan dan dorongan inilah yang menjadi pencapaian tujuan tersebut.

* 1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan akan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitannya dengan itu perlu diketahui ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

1). Faktor Pendorong dan Penghambat Motivasi

Ada lima pendorong yang umum yang memotivasi kita, dan masing-masing dapat menjadi akar penyebab perilaku yang salah fungsi. Kelimanya secara umum merupakan kerangka dari pendorong-pendorong analaisis transaksi, walaupun masing-masing dapat berdiri sendiri. Kelima faktor pendorong motivasi dapat distrukturkan dalam catatan berikiut: 1). Menjadi sempurna 2). Menjadi kuat 3). Cepat-cepat, terburu-buru 4). Menyenangkan orang lain 5). Mencoba dengan Keras.

Dari faktor pendorong motivasi belajar dapat dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat distrukturkan menjadi lima agar siswa mampu menimbulkan dan meningkatkan motivasi belajar.

Ali Imron (1996, h. 56) mengemukakan ada empat unsur atau faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran. Keempat faktor tersebut adalah :

1. Cita-cita atau aspirasi pembelajar. Cita-cita merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini bisa diamati dari banyaknya kenyataan motivasi seorang pemelajar menjadi begitu tinggi ketika ia sebelumnya sudah memiliki cita-cita.
2. Kemampuan pemelajar. Manusia mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, karena itu sering terlihat seseorang memiliki kemampuan di bidang tertentu belum tentu memiliki kemampuan di bidang lainnya.
3. Kondisi pemelajar. Hal ini bisa terlihat dari kondisi fisik maupun kondisi psikis pemelajar. Pada kondisi fisik ada hubungannya dengan motivasi bisa dilihat dari keadaan fisik seseorang. Apabila kondisi psikis seseorang sedang tidak bagus maka motivasi pun akan menurun.
4. Kondisi lingkungan pemelajar. Kondisi lingkungan pemelajar menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi bisa diamati dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang mengitari si pembelajar.

2). Unsur-unsur dinamis belajar atau pembelajaran.

Faktor dinamisasi belajar dapat diamati pada sejauh mana upaya memotivasi si pemelajar dilakukan, bagaimana juga dengan bahan pelajaran, alat bantu belajar, suasana belajar dan sebagainya.

* 1. **Upaya Meningkatkan Motivasi**

 Meningkatkan Motivasi Belajar Anak dalam kegiatan belajar di sekolah, yang diungkapkan Sardiman (2005, h. 92-94), yaitu :

1). Memberi Angka-angka

 Angka sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga yang dikejar hanyalah nilai ulangan atau nilai raport yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat yang perlu diingat oleh guru, bahwa pencapaian angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Harapannya angka-angka tersebut dikaitkan dengan nilai afektifnya bukan sekedar kognitifnya saja.

2). Hadiah

 Hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah. Tidak demikian jika hadiah diberikan untuk suatu pekerjaan yang tidak menarik menurut siswa.

3). Kompetisi Persaingan

 Baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik.

4)*. Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Bentuk kerja keras siswa dapat terlibat secara kognitif yaitu dengan mencari cara untuk dapat meningkatkan motivasi.

5). Memberi Ulangan

 Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan diadakan ulangan. Tetapi ulangan jangan terlalu sering dilakukan karena akan membosankan dan akan jadi rutinitas belaka.

6). Mengetahui Hasil

 Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi jika hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa pasti akan berusaha mempertahankannya atau bahkan termotivasi untuk dapat meningkatkannya.

7). Pujian

Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa. Pemberiannya juga harus pada waktu yang tepat, sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi motivasi belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8). Hukuman

Hukuman adalah bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman tersebut.

Imron (1996, h. 96) mengemukakan ada empat upaya yang dapat dilakukan oleh guru guna meningkatkan motivasi belajar pemelajar. Empat cara tersebut adalah :

1. Mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip belajar,
2. Mengoptimalkan unsur-unsur dinamis pembelajaran,
3. Mengoptimalkan pemanfaatan upaya guru dalam membelajarkan pemelajar juga menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi,
4. Mengembangkan aspirasi dalam belajar.

Ada sejumlah prinsip-prinsip belajar yang harus dioptimalkan sebagai upaya memotivasi dalam belajar. Prinsip-prinsip tersebut adalah : prinsip perhatian, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan belajar, rangsangan dan tantangan, pemberian balikan dan penguatan, dan prinsip perbedaan individual antar pembelajar. Untuk mengoptimalkan prinsip-prinsip tersebut diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dan mengupayakan untuk menjauhkan kendala-kendala yang ditemui dalam proses optimalisasi tersebut.

Optimalisasi yang dilakukan adalah optimalisasi unsur dinamis dan optimalisasi pengalaman maupun kemampuan pemelajar. Optimalisasi unsur dinamis dilaksanakan dengan cara perlunya kreativitas dalam menyiapkan alat-alat belajar bersama pemelajar. Sedangkan optimalisasi pengalaman maupun kemampuan pembelajaran dilakukan dengan beberapa cara, antara lain :

1. Biarkan pembelajar menangkap sesuai kemampuan dan pengalamannya,
2. Kaitkan pengalaman belajar saat ini dengan pengalaman masa lalu dan kemampuan si pembelajar,
3. Lakukan penggalian pengalaman dan kemampuan yang dimiliki pembelajar,
4. Beri kesempatan pembelajar untuk membandingkan apa yang sekarang dipelajari dengan kemampuan dan pengalaman yang telah dimilikinya.
Cita-cita dan aspirasi juga penting dikembangkan sebagai upaya dalam memotivasi belajar si pembelajar.
5. **Hasil Belajar**

**a. Belajar**

1). Definisi Belajar

Belajar merupakan aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan dalam diri seseorang, baik secara aktual maupun potensial. Adapun perubahan yang didapat adalah kemampuan yang baru dan ditempuh dalam jangka waktu yang lama. Perubahan terjadi karena ada usaha dari dalam diri setiap individu. Seperti yang dikemukakan oleh Made Pidarta (2009, h. 206) mengatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat, atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengethuan lain serta mampu mengkomunikasiknnya kepada orang lain. Selain itu menurut Witherington (1952, h. 165) mengemukakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang di manifestsikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampianl, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

Gagne dalam Warsita (2008, hal. 02) mendefinisikan belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis performance (kinerja). Selanjutnya Abdillah dalam Aunurrahman (2010, hal. 35) menyimpulkan tentang definisi belajar, ia menyatakan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Hal tersebut didukung oleh Sunaryo (1989, h. 1) bahwa belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseoarang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkahlaku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Dari beberapa definisi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik menyangkut pengetahuan, sikap dan kerampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.

2). Ciri-ciri Belajar

Dari beberapa pengertian belajar diatas, kata kunci dari belajar adalah perubahan perubahan perilaku. Moh. Surya (1997, hal. 02) mengemukakan ciri-ciri perubahan perilaku sebagai akibat dari belajar, yaitu:

a). Perubahan yang Disadari dan Disengaja

 Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan.

b). Perubahan yang Berkesinambungan

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh sebelumnya.

c). Perubahan yang Fungsional

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidupn individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan sekarang maupun masa depan.

d). Perubahan yang Bersifat Positif

Perubahan perilaku yang bterjadi bersifat normatif dan menunjukan kearah kemajuan.

e). Perubahan yang Bersifat Aktif

Untuk memperoleh perilaku yang baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.

f). Perubahan yang Bersifat Permanen

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetapdan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.

g). Perubahan yang Bertujuan dan Terarah

Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang inin dicapai, baik tujuan jangka pendek paupun tujuan jangka panjang.

h). Perubahan Perilaku Secara Menyeluruh

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

Ciri-belajar diatas diperkuat oleh Djamarah dan Aswan (2002, hal. 53) yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku. ciri-ciri belajar tersebut adalah:

1. Belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
3. Perubahan bdalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bersifat tidak sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Dari definisi belajar diatas terdapat beberapa ciri belajar secara umum, diantaranya:

1. Belajar menunjukan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja
2. Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya
3. Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkahlaku

3). Prinsip-Prinsip Belajar

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lainnya memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan keterampilan mengajarnya.

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2006, h. 42) prinsip belajar yang dapat dikembangkan dalam proses belajar, diantaranya:

1. Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar (Gage dan Berlin, 1984, h. 335).

Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupannya.

1. Keaktifan

Thorndike dalam Damyati dan Mudjiono (2006, hal. 26) mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum “*law of exercise*”-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Mc Keachie dalam Damyati dan Mudjiono (2006, h. 42) berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif yang selalu ingin tahu, sosial” (Mc Keachie, 1976, h. 230 dari Gredler MEB terjemahan Munandir, 1991, h. 105).

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampakan keaktifan. Keaktifan itu beragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati.

1. Keterlibatan Langsung / Berpengalaman

Edgar Dale dalam Damyati dan Mudjiono (2006, h. 43) penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dalam Damyati dan Mudjiono (2006, h. 43) dengan “*learning by doing*”-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung.

1. Pengulangan

Menurut teori *Psikologi Daya* dalam Damyati dan Mudjiono (2006, h. 43) belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamat, menanggap, menginat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengadaan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna.

1. Tantangan

Teori Medan (*Field Theory*) dari Kurt Lewin dalam Damyati dan Mudjiono (2006, h. 44) mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan ajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah dicapai. Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihapadi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.

1. Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner dalam damyati dan Mudjiono (2006, h. 44). Kalau pada teori *conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada *operant conditioning* yang diperkuat adalah responnya. Kunci dari teori belajar ini adalah *law of effect*-nya Thorndike. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengalami dan mendapatkan hasil yang baik. hasil, apalagi hasil yang baik, akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

1. Perbedaan Individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

Dari beberapa prinsip yang ada maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaanya belajar tidak bisa dilakukan dengan sembarang atau tanpa tujuan dan arah yang baik, agar aktivitas belajar yang dilakukan dalam proses belajar pada upaya perubahan dapat dilakukan dan berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam belajar. Prinsip-prinsip ditujukan pada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar yang baik. Prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh para guru agar para siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

1. **Hasil Belajar**
2. **Hakikat Hasil Belajar**

Setiap orang melakukan kegiatan proses belajar tentunya ada hasil yang ingin dicapai. Hasil belajar tersebut mencakup proses dan pengalaman secara individu maupun kelompok baik yang berlangsung disekolah maupun diluar sekolah. Menurut Suprijono (2009, h. 05) hasil belajar adalah kemampuan berpikir, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberika oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Slameto, 2003, h. 16). Sedangkan menurut Hamalik (2006, h. 30), hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar mengalami perubahan tingkah laku pada org tersebut. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tokoh lain yang berpendapat tentang definisi hasil belajar yaitu Dimyati dan Mudjiono (2002, h. 36) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang ditunjukan dari interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disempulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas belajar.

1. **Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Pada dasarnya hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa (Nana Sudjana, 1989, h. 39).

* 1. Faktor *Intern*

 Faktor *intern* adalah faktor yang ada di dalam diri siswa sendiri. Faktor tersebut yaitu keadaan fisiologis atau jasmani siswa dan faktor psikologis.

1. Faktor Fisiologis

 Faktor fisiologis adalah faktor jasmani bawaan yang ada pada diri siswa yang berkaitan dengan kondisi kesehatan dan fisik siswa. Keadaan jasmani yang kurang baik pada siswa misalnya kesehatannyan yang menurun, gangguan genetic pada bagian tubuh tertentu dan sebagainya akan mempengaruhi proses belajar siswa dan hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kondisi fisiologisnya baik.

1. Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis diantaranya adalah keadaan psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Beberapa faktor psikologis tersebut adalah kecerdasan siswa, minat, motivasi, sikap, bakat, dan percaya diri.

* 1. Faktor *Ekstern*

Fakor yang ada di luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu kondisi keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dapat memberikan pengaruh terhadap individu dalam belajar.

1. Faktor yang berasal dari keluarga

Faktor yang berasal dari keluarga diantaranya:

1. Cara orang tua mendidik
2. Relasi antar anggota keluarga
3. Suasana rumah
4. Keadaan ekonomi keluarga
5. Pengertian orang tua terhadap anak
6. Latang belakang kebudayaan
7. Faktor yang berasal dari sekolah

 Faktor yang berasl dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarny. Sistem belajar yang kondusif, atau penyajian pembelajaran yang diberikan oleh guru. Jika pembelajaran disajikan dengan baik dan menarik bagi siswa, maka siswa akan lebih optimal dalam melaksanakan dan menerima proses belajar.

1. Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dekendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni dari dalam individu siswa berupa kempuan personal (internal) dan faktor dari luar siswa yakni lingkungan.

1. **Pembelajaran IPS**
2. **Pembelajaran**

**1) Definisi Pembelajaran**

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan menurut Undang-undang N0.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan definisi di atas, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa untuk dapat menyampaikan dan mengetahui sesuatu yang di dalamnya terdapat suatu proses belajar, dengan tujuan yang hendak dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh Gagne dan Briggs (1979, h. 03) mengartikan pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Selain itu pembelajaran lain juga dikemukakan oleh Sudjana (2004, h. 28) yang berpendapat bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematik dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara belah pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dengan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan pembelajaran.

Dari beberapa definisi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sengaja diciptakan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa di dalamnya yang bertujuan untuk membelajarkan.

**2) Ciri-ciri Pembelajaran**

Ciri-ciri pembelajaran yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak (1998, h. 26) yang menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

1. Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
2. Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dengan pelajaran
3. Aktifitas-aktifitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian
4. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi
5. Orientasi pembelajaran, penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir
6. Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi yang sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

Dari ciri-ciri pembelajaran di atas, maka terdapat ciri sebagai tanda suatu proses atau kegiatan dikatakan sebagai pembelajaran. Ciri-ciri pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Merupakan upaya sadar dan disengaja
2. Pembelajaran harus membuat siswa antusias dalam mengikuti kegiatan belajar
3. Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran berlangsung
4. Pelaksanaanya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya

**3) Prinsip Pembelajaran**

Beberapa prinsip pembelajaran yang dikemukakan dengan mengadaptasi pemikiran Filbeck (1974) dalam http:/effendi-dmth.blogspot.com/2012/09/pengertian-belajar-menurut-para-ahli.html sebagai berikut:

1. Respon-respon baru diulang sebagai akibat dari respon yang terjadi sebelumnya.
2. Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respon, tetapi juga di bawah pengaruh kondusi atau tanda-tanda di lingkungan siswa.
3. Perilaku yang timbul oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan akibat yang menyenangkan.
4. Belajar yang berbbentuk respon terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula.
5. Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah.
6. Situasi mental siswa untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan siswa selama proses siswa belajar.
7. Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil yang disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu siswa.
8. Kebutuhan memecah materi kompleksmenjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkan dalam suatu model.
9. Keterampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang sederhana.
10. Belajar akan lebih cepat, efisien, dan menyenangkan bila siswa diberi informasi tentang kualitas penampilannya dan cara meningkatkannya.
11. Perkembangan dan kecepatan belajar siswa sangan bervariasi, ada yang maju dengan cepat ada yang lebih lambat.

Dalam buku Conditioning Of Learning, Gagne (1997) dalam http:/effendi-dmth.blogspot.com/2012/09/pengertian-belajar menurut-para-ahli.html, mengemukakan sembilan prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut:

1. Menarik perhatian (*gaining attention*): hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi, atau kompleks.
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran (*informing learner of the objectives*): memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah sesesai mengikuti pelajaran.
3. Mengingatkan konsep atau prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall or prior learning*): merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasarat untuk mempelajari materi yang baru.
4. Menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*: menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.
5. Memberikan bimbingan belajar (*providing learner guidance*): memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses atau alur berpikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik.
6. Memperoleh kinerja atau penampilan siswa (*eliciting performance*): siswa diminta untuk menunjukan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.
7. Memberikan balikan (*providing feedback*): memberitahu seberapa jauh ketepatan performance siswa.
8. Menilai hasil belajar (*assessing performace*): memberitahukan tes atau tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
9. Memperkuat retensi dan transfer belajar (*enhacing retention and transfer*): merangsang kemampuan mengingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan *review* atau mempraktekan apa yang telah dipelajari.
10. **Hakikat IPS**

 Ilmu pengetahuan sosial adalah sekelompok disiplin akademis yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya. Ilmu ini berbeda dengan seni dan humaniora karena menekankan penggunaan metode ilmiah dalam mempelajari manusia, termasuk metoda kuantitatif dan kualitatif. Istilah ini juga termasuk menggambarkan penelitian dengan cakupan yang luas dalam berbagai lapangan meliputi prilaku dan interaksi manusia di masa kini dan di masa lalu. Berbeda dengan ilmu sosial secara umum, IPS tidak memusatkan diri pada satu topik secara mendalam melainkan memberikan tujuan yang luas terhadap masyarakat. Berkenaan dengan ilmu sosial ini, Norma Mackenzie (1975, h. 35) mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau dengan kata lain adalah semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan Winataputra (2007, h. 11) dalam NCSS menyatakan bahwa :

Ilmu pengetahuan sosial merupakan pelajaran dasar yang berasal dari kehidupan demokratis warga negara yang berhubungan dengan bangsa dan orang-orang di dunia, sejarah, ilmu sosial, dan kemanusiaan serta pengetahuan, yang diajarkan supaya orang sadar akan dirinya, sosialnya dan pengalaman budaya serta tingkat perkembangannya.

 Dari pendapat-pendapat para ahli tentang ilmu pengetahuan sosial, pemerintah Indonesia merumuskan pengertian ilmu pengetahuan sosial yang diajarkan/diberikan kepada siswa di Indonesia dalam Permendiknas RI No. 22 tahun 2006 tentang Standar isi, yang menyebutkan bahwa :

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan satu mata pelajaran yang dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi Melalui mata pelajaran IPS peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

 Dari pendapat-pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang sangat penting untuk diberikan kepada para siswa mulai dari jenjang sekolah dasar sampai tingkat selanjutnya untuk membekali mereka dengan pengetahuan-pengetahuan sosial, sejarah, budaya, ekonomi, dan dunia sehingga mereka mampu menghadapi segala tangtangan yang akan mereka hadapi pada masa kini dan masa akan datang.

1. **Pengembangan dan Analisis Bahan Ajar**
2. **Karakteristik Bahan Ajar**

 Karakteristik bahan ajar bidang kajian kelas IV sekolah dasar maka Karakteristik bahan ajar dalam penelitian ini adalah:

**a) Keleluasaan dan Kedalaman Materi**

 Kedalaman mteri menyagkut rincian konsep-konsep yang terkandung di dalamnya yang harus dipealjari oleh siswa sedangkan keleluasaan cakupan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi- materi yang dimasukan kedalam suatu materi pebelajaran. Kedalaman materi masalah sosial dapat di gambarkan melalui peta konsep sebagai berikut:

**Bagan 2.1**

**Peta Konsep Masalah Sosial**

Masalah sosial di lingkungan setempat

Bentuk-bentuk masalah sosial

Hambatan dalam mengatasi masalah sosial

Upaya mengatasi masalah sosial

Sedangkan keleluasaan materi masalah sosial berada di kelas IV semester 2 di sekolah dasar mencakup bentuk-bentuk masalah sosial, upaya mengtasi masalah sosial, dan hambatan dalam mengatasi masalah sosial.

**b) Materi Masalah Sosial**

**1). Bentuk-bentuk Masalah Sosial**

Kebodohan

Kebodohan terjadi karena tidak memiliki pendidikan atau pendidikannya rendah. Di negara kita ternyata masih banaya kurang yang pendidikannya rendah bahkan tidak pernah sekolah sama sekali. Masih ada orang yang tidak bisa membaca atau buta huruf. Hal ini anatara lain disebabkan oleh kemalasan, biaya pendidikan yang tinggi dan tidak meratanya pendidikan di Indonesia.



**Gambar 2.1 Anak-anak yang pendidikannya rendah**

Penganguran

Pengangguran adalah orang dewasa yang tidak bekerja dan tidak mendapatkan penghasilan. Jumlah pengangguran semakin banyak lulusan sekolah lebih banyak dari pada jumlah lapangan pekerjaan. Selain itu para pengusaha dihadapkan pada persoalan kenaikan tarif listrik dan harga bahan bakar minyak yang mahal. Hal itu menyebabkan banyaknya perusahaan yang tutup dan bangkrut, atau setidaknya mengurangi jumlah karyawannya.

****

**Gambar 2.2 Orang dewasa yang sedang melamar pekerjaan**

Kemiskinan

Semakin banyak dan semakin lama orang menganggur menyebabkan kemiskinan. Di Indonesia jumlah rakyat miskn masih cukup banyak, walaupun pemerintah telah berupaya mengatasinya. Orang yang miskin tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya seperti pangan, sandang dan papan. Kemiskinan dapat menyebabkan berbagai permasalahan sosial yang lain, seperti kejahatan, lapangan, putus sekolah, kurang gizi, rentan penyakit dan stress.

Kemiskinan di sebabkan oleh dua hal. Yakni dari dalam seseorang (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor internal antara lain karena pendidikan yang rendah, tidak memiliki keterampilan dan karena sifat malas. Sedangkan faktor eksternal antara lain di sebabkan oleh kondisi ekonomi negara yang buruk, harga-harga melambung tinnggi dan kurangnya perhatian pemerintah.



**Gambar 2.3 Orang miskin yang sedang ngantri untuk mendapatkan bantuan**

Kejahatan

Kejahatan sering di sebut sebagai tindak kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum. Penganguran dan kemiskinan dapat menyebabkan tindak kejahatan. Jika tidak di landasi keimanan dan akal sehat, penganggur mengambil jalan pintas untuk mengatasi kemiskinannya. Banyak cara keliru yang di jalani misalnya melakukan judi, penipuan, pencurian, pencopetan, perampokan hingga pada pada pembunuhan. Yang stress dan tidak kuat bisa kemudian minum-minuman keras atau memakai narkoba.



**Gambar 2.4 Tindak kejahatan seperti pencurian menyebabkan masyarakat merasa tidak aman**

Pertikaian

Pertikaian bisa disebabkan banyak hal, antara lain karena salah paham, emosi yang tidak terkendali atau karena memperebutkan sesuatu. Sesuatu yang diperebutkan dapat berupa suatu prinsip, seseorang atau suatu barang. Pertikaian dapat terjadi didalam sustu keluarga atau di masyarakat. Pertikaian yang tidak segera di selesaikan bisa berakibat fatal. Suatu pertikaian bahkan dapat menimbulkan korban jiwa. masyarakat yang didalamnya terdapat pertikaian atau konflik menyebabkan suasana tidak aman dan nyaman. Pertikaian yang terjadi di keluarga juga dapat menyebabkan suasana tidak tenang dan tentram.



**Gambar 2.5 Pertikaian yang sering terjadi di masyarakat**

Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan sekelompok anak remaja yang melakukan kenakalan seperti kebut-kebutan dijalan sehingga dapat menimbulkan bahaya kecelakaan. Kenakalan remaja dapat berbentuk lain seperti coret-coret dinding di jalan, minum-minuman keras, berdandan yang tidak semestinya ataupun menggunakan narkoba. Penyebab kenakalan remaja antara lain sebagaiberikut:

1. Kurangnya perhatian dari orang tua
2. Pengaruh lingkungan pergaulan
3. Kurang mantapnya kepribadian diri
4. Jauh dari kehidupan beragama



**Gambar 2.6 Kenakalan remaja yang membahayakan**

**2). Upaya Mengatasi Masalah Sosial**

Kamu sudah mengetahui bentuk-bentuk masalah sosial yang ada di masyarakat . tentunya berbagai masalah tersebut tidak mungkin dibiarkan begitu saja. masalah sosial harus di atasi. negara tidak akan maju masih banyak terjadi masalah sosial. bagaimana cara mengatsi masalah sosial

Berikut ini beberapa contoh upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi masalah sosial:

1. Pemberian kartu askes

kartu Askes (Asuransi Kesehatan) diberikan kepada keluarga miskin. Kartu Askes kadang disebut Askeskin (asuransi Kesehatan Keluarga Miskin). Dengan kartu Askes keluarga miskin dapat berobat dirumah sakit yang ditunjuk dengan biaya ringan atau gratis.

1. Pemberian beras untuk masyarakat miskin (Raskin)

Raskin merupakan program pemberian bantuan pangan dari pemerintah berupa beras dengan harga yang sangat murah. Dengan raskin diharapkan masyarakat yang termasuk keluarga miskin dapat memenuhi kebutuhan pangannya.

1. Pemberian bantuan operasional sekolah (BOS)

BOS di berikan kepada siswa-siswi sekolah mulai dari dasar sampai tingkat SLTA. Tujuannnya untuk meringankan biaya pendidikan. sekarang juga sudah dilakukan program BOS buku. Yakni program menyediakan buku pelajaran bagi siswa sekolah. Dengan BOS buku diharapkan orang tua tidak lagi di bebani biaya membeli buku pelajaran untuk anaknya yang sekolah.

1. Sekolah terbuka

Sekolah terbuka merupakan sekolah yang waktu belajarnya tidak terlalu padat dan terikat . Sekolah terbuka diperuntukan bagi siswa yang kurang mampu dengan sekolah terbuka siswanya dapat sekolah meskipun sudah bekerja.

1. Program pendidikan luar sekolah

Pendidikan luar sekolah biasanya berupa kursus-kursus seperti menjahit, pembekelalan ataupun komputer. pemerintah mengadakan program pendidikan luar sekolah agar anak-anak yang tidak sekolah atau putus sekolah dapat tetap memiliki ilmu dan keterampilan.

1. Pemberian bantuan modal usaha

Bantuan modal usaha diberikan kepada masyarakat miskinyang akan mengembangkan atau memulai suatu usaha. Biasanya untuk usaha kecil dan menengah. Bantuan modal usaha ini adalah dalam rangka menguangi angka pengangguran dan kemiskinan.

Selain berbagai bantuan dari pemerintah, ada juga pihak-pihak lain yang juga turut membantu mengatasi masalah sosial antara lain:

1. Menjadi orang tua asuh bagi anak sekolah yang kurang mampu.
2. Para tokoh agama memberikan penyuluhan tentang keimanan dan moral dalam menghadapi masalah sosial.
3. Para pengusaha dan para lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan lain memberikan bantuan, beasiswa modal usaha, penyuluhan dan pendidikan.
4. Lembaga-lembaga dari PBB seperti UNESCO, UNICEF, dan WHO erikan bantuan kepada pemerintah Indonesia untuk mengatasi masalah sosial.
5. Organisasi pemuda seperti arang taruna dan remaja mendidik dan mengarahkan para pemuda putus sekolah untuk berkarya sehingga ikut mengatasi masalah pengangguran.
6. Perguruan tinggi melaukan pengabdian kepada masyarakatdengan memberikan berbagai penyuluhan, bakti sosial ataupun melatih keterampilan.

**3). Hambatan Dalam Mengatasi Masalah Sosial**

Dalam mengatasi masalah sosial ternyata terdapat banyak hambatan beberapa contoh hambatan dalam upaya mengatasi masalah sosial, antara lain:

* 1. Berbagai bantuan dari pemerintah kadang-kadang tidak tepat sasaran, contohnya orang yang mampu mendapat mendapat bantuan sedangkan yang miskin tidak mendapat bantuan.
	2. Program yang dilakukan tidak merata keseluruh daerah.
	3. Kurang disiplinnya petugas dalam menyalurkan bantuian pemerintah.
	4. Terdapat pihak-pihak yang menyalah gunakan bantuan dari pemerintah maupun luar negeri.
	5. Kurang kerja sama dari masyarakat yang mengalami masalah sosial terhadap pemerintah.
	6. Penyuluhan maupun pelatihan keterampilan yang diberikan kepada masyarakat kadang-kadang tidak ditanggapi sebgaaiman mestinya.
	7. Ada pihak-pihak yang kurang peduli dalam masalah-masalah bantuan sosial.

Masalah sosial merupakan masalah bersama. sehingga dibutuhkan kerjasama yang erat anatara semua pihak. tidak mungkin pemerintah dalam menyelesaikan semua masalah sosial tanpa dukungan dari masyarakat. demikian pula sebaliknya, masyarakat juga tidak dapat melakukan upaya penyelesaikan sendiri tanpa ada dukungan pemerintah.

**c). Sifat Materi**

Sifat materi secara abstrak menurut kamus besar bahasa indonesia abstrak artinya tidak terwujud, tidak berupa, tidak dapat diraba, tidak dapat dilihat atau tidak dapat dirasa dengan indera tetapi hanya dipikirkan. Sifat materi secara abstrak berarti materi tersebut masih berupa konsep abstrak. Sifat abstrak pada materi masalah sosial adalah pada bentuk-bentuk masalah sosial, mulai dari masalh kebodohan, pengangguran, kemiskinan, kejahatan, pertikaian, kenakalan remaja. Di lanjutkan dengan upaya mengatasi masalah sosial dan hambatan dalam mengatasi masalah sosial tersebut. Sehingga siswa lebih memahami masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Sedangkan konkrit dalam, kamus besar bahasa indonesia ialah benar-benar ada (berwujud, dapat dilihat disaraba, dsb) sifat materi konkrit berarti materi tersebut merupakan konsep yang konkrit. Sifat materi secara konkrit pada masalah sosial adalah bentuk-bentuk masalah sosial dengan menggunakan gambar dan menghubungkannya dengan kejadian yang ada dilingkungan sekitar sehingga siswa dapat mengetahui secara konkrit atau nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bisa tau bagaimana bentuk-bentuk masalah sosial yang ada di lingkungan setempat dalam kehidupan sehari-hari.

**d). Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**

Dibidang kajian materi ini termasuk ruang lingkup mengidentifikasi masalah sosial di lingkungan setempat yang terdapat di program pembelajaran semester 2. Menurut Abdul Majid (2008, hal. 29) Standar Kompetensi merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program yang terstruktur.

Berdasarkan Standar Kompetensi (SK) yaitu Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten kota dan provinsi. Serta Kompetensi dasar (KD) yaitu mengenal permasalahan sosial didaerahnya pada pembelajaran IPS di kelas IV.

Indikator pencapaian yang diharapkan dari materi ini meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Indikator tersebut yaitu Menjelaskan penegertian masalah sosial, Menyebutkan bentuk-bentuk masalah sosial, Menjelaskan upaya mengatasi masalah sosial, Menyebutkan hambatan dalam mengatasi masalah sosial.

1. **Bahan dan Media pada Pembelajaran Materi Masalah Sosial**

Kegiatan belajar mengajar umumnya menggunakan media pembelajaran dengan tujuan agar informasi atau bahan tersebut dapat diterima dan diserap dengan baik oleh para siswa, Pengertian media menurut Heinich dalam (Asep Herry Hermawan, 2007, h. 3) yaitu:

Media berasal dari bahsa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara yaitu peantara sumber pesan *a source* dengan penerima pesan *a receive*. Heeinich mencontohkan media seperti bahan cetak, televisi, komputer dan instruktur. ( dalam skripsi Restu Setianingsih, 2014).

Pengertian media pembelajaran selanjutnya menurut Asep Herry Hermawan, dkk (2007, h. 7) menyatakan bahwa:

Media pembelajaran pada hakekatnya merupakan saluran atau jembatan dari pesan-pesan pembelajaran messages yang disampaikan oleh sumber pesan (guru) kepada penerima pesan (siswa) dengan maksud agar pesan-pesan tersebut dapat diserap dengan cepat dan tepat dengan tujuannnya (dalam skripsi Restu Setianingsih, 2014).

Bahan dan media pelaksanaan pembelajaran IPS materi Masalah sosial dengan menggunakan model PBL ini meliputi menyiapkan media pembelajaran akan digunakan, yaitu jenis media gambar-gambar masalah sosial. Media gambar ini merupakan sebuah alat bantu media cetak berupa gambar yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu menyampaikan pengetahuan, sikap, dan ide. Pengertian gambar menurut Arif S Sadiman (1990, h. 29) menyatakan bahwa media gambar adalah media yang paling umum di pakai, salah satu jenis media yang paling disukai peserta didik terutama peserta didik usia anak-anakyang diketahui memberi pengaruh paling besar terhadap peserta didik diantara jenis media yang lainnya.

1. **Strategi Pembelajaran Materi Masalah Sosial**

Pengertian strategi pembelajaran menurut Syaiful Sagala (h. 211-222) menyatakan bahwa:

Startegi dapat diartikan sebagai garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditemukan. Dikaitkan dengan belajar mengajar startegi bisa diaartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar ( dalam skripsi Restu Setianingsih, 2014).

Proses penelitian tindakan kelas (PTK) penelitian pun menggunakan stategi dalam pembelajaran dengan tujuan pembelajaran yang di capai akan efektif efesien. strategi pembelajaran yang digunakan yaitu sebagai berikut:

**a). Strategi *Problem Based Learning***

*Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata *(real world)* untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa.

Model *Problem Based Learning (PBL)*menurut Baron dalam Rusmono (2012, h. 74), (1) menggunakan permasalahan dalam dunia nyata, (2) pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah, (3) tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa, dan (4) guru berperan sebagai fasilitator. Kemudian masalah yang digunakan menurutnya harus relevan dengan tujuan pembelajaran, mutakhir, dan menarik, berdasarkan informasi yang luas, terbentuk secara konsisten dengan masalah lain, dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan.

Konsekuensi positif pembelajaran ini siswa untuk terlibat aktif dalam belajar kelompok mereka yaitu tentang masalah sosial yang merupakan indikator dari siklus I yaitu menjelaskan pengertian masalah sosial. Tujuan proses pembelajaran yang dicapai diantaranya menjelaskan serta mengidentifikasi masalah sosial, menyebutkan bentuk-bentuk masalah sosial serta upaya dan hambatan dalam mengatasi masalah sosial, dalam pembelajaran bebasis masalah, siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah sekaligus mengembangkan kemampuan mereka untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri dan melalui kelompoknya dapat mendorong siswa untuk terbiasa berkolaborasi dengan temannya dan terbentuknya saling ketergantungan positif antarsiswa hal ini terjadi karena di dalam prosesnya, pemecahan masalah memerlukan pandangan banyak pihak sehingga mendapat solusi yang terbaik dan disepakati bersama.

 Pelaksanaannya siswa berkumpul dengan membentuk beberapa kelompok yang terdiri dari 4-6 orang dalam satu kelompok, kemudian berdiskusi tentang masalah sosial. Siswa melakukan diskusi dengan aktif dan dapat saling membantu antara satu sama lain. Setelah kegiatan diskusi masing-masing kelompok di depan kelas.

**b). Strategi Berbasis tugas**

Pembelajaran yang membutuhkan suatu pengajaran komperhensif yang memusat pada prinsip dan konsep utama disiplin, mendorong siswa untuk bekerja mandiri membangun pembelajaran dan pada akhirnya menghasilkan karya nyata.

Pengertian metode pengertian metode pemberian tugas menurut Saiful Sagala (2000, h. 219) menyatakan bahwa:

Metode pemberian tugas adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus di pertanggung jawabkannya. Tugas yang diberikan guru agar dapst memperdalam bahan pelajaran dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari (dalam skripsi Restu Setianingsih, 2014).

Metode pemberian tugas memiliki kebaikan nya seperti pengetahuan yang diperoleh siswa dari hasil belajar, anak berkesempatan memupuk perekembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri, tugas dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi. Indikator yang harus dicapai oleh siswa diantaranya yaitu menjelaskan pengertian masalah sosial, menyebutkanbentuk-bentuk masalah sosial, menjelaskan upaya mengatasi masalah sosial dan hambatan dalam mengatasi masalah sosial.

 Pemberian tugas yang dilakukan oleh siswa yaitu mengamati gambar mengenai masalah sosial secara berkelompok kemudian salah satu perwakilan dari setiap kelompok menjelaskan hasil tugasnya di depan kelas dan siswa lain memperhatikan.

**c). Strategi Pembelajaran Diskusi**

Diskusi yaitu bertukar pikiran antara 2 orang/lebih tentang topik tertentu yang direncanakan dan dipersiapkan dengan seorang pemimpi/pemandu. Proses diskusi merupakan kegiatan inti dari model pembelajaran PBL. Strategi diskusi dalam penelitian ini jenis diskusi kelompok yang terdiri dari 5-6 orang.

Strategi diskusi menurut Djamarah Bahri (2000, h. 208) menyatakan bahwa:

Diskusi adalah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang di jalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis pemunculan ide-ide, ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang terganggu dalam kelompok itu yang dibicarakan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran (dalam Skripsi Restu Setianingsih, 2014).

 Pembelajaran diskusi menekankan pada keaktifan siswa untuk memberikan proses berpendapat mengenai pembelajaran IPS materi masalah sosial yang dipelajari, diantara tujuan pembelajarannya yaitu menjelaskan pengertian masalah sosial dan menyebutkan bentuk-bentuk masalah sosial serta upaya dan hambatan dalam mengatasi masalah sosial, dalam hal ini guru memberikan lembar kerja kelompok yang harus dijawab bersama kelompoknya masing-masing secara bekerjasama, dan keaktifan secara individu atau kelompok, anak berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing dalam memecahkan masalah atau soal yang diberikan oleh guru.

1. **Evaluasi Pembelajaran Materi Masalah Sosial**

Berdasarkan penggunaan sistem evaluasi pada penelitian tindakan kelas tujuan pembelajaran yang dicapai akan efektif dan efisien. Evaluasi pembelajaran yang digunakan peneliti, kemudian dirinci sebagai berikut:

**a). Pengertian Evaluasi**

Pengertian evaluasi evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap siswa dan sejauh apakah perubahan terjadi mempengaruhi kehidupan siswa, menurut Arikunto (2011, h. 1) menyatakan bahwa "Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan".

Berdasarkan pengertian evaluasi menurut Suharsimi Arikunto (2011, h. 1-3) berpendapat bahwa:

Terdapat tiga istilah untuk mengetahui pengertian evaluasi yaitu evaluasi, pengukuran dan peniilaian. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, pengukuran bersifat kuantitatif, menilai adalah mengambil suatu kepuusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk, penilaian bersifat kualitatif. Mengadakan evaluasi meliputi kedua langkah diatas, yakni meansurement, Sedangkan penilaian adalah *evaluation*, dari kata *evaluation* inilah diperoleh kata Indonesia evaluasi yang berarti menilai tetap dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu (dalam skripsi Restu Setianingsih, 2014).

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah mengukur secara keseluruhan tingkat kemampuan siswa secara keseluruhan berbagai informasi serta, upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar.

**b). Tujuan Evaluasi**

Berdasarkan pengertian evaluasi tujuan yang hendak dicapai diantaranya, untuk mengetahui taraf efisiensi pendekatan yang digunakan oleh guru, mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran, untuk mengetahui apakah materi jauh yang di pelajari dapat dilanjutkan dengan materi yang baru dan untuk mengetahui efektivitas prosespembelajaran yang dilaksanakan. Menurut Nana Sudjana (2011, h. 4) menyatakan bahwa:

Tujuan evaluasi diantaranya, (1) mendeskrisikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan, (2) mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran, (3) menetukan tindak lanjut hasil penelitian yakni melakukan perbaikan dalam pengajaran serta strategi pelaksanaannya. (dalam skripsi Restu Setianingsih, 2014).

Tujuan evaluasi dalam pembelajaran IPS materi masalah sosial diantaranya untuk memperoleh keberhasilan pencapaian KKM yaitu 70, untuk memperoleh data hasil belajar siswa terhadap pendekatan pembelajaran yang digunakan, untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan, mengetahui tingkat respon siswa terhadap pembelajaran IPS materi masalah sosial untuk ketercapaian SK, KD serta indikator pencapaian materi masalah sosial.

**c). Alat Evaluasi**

Alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melakukan tugas atau mencapai tujuan secara efektif dan efisien, kata "alat" baiasa disebut juga dengan istilah "instrumen". Evaluasi dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi sesuatu yang dievaluasi dengan hasil seperti keadaan yang dievaluasi, terdapat dua teknik evaluasi yaitu teknis tes dan teknik nontes. Teknik non tes adalah wawancara, angket dan observasi.

Teknik tes dalam penelitian ini adalah ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, maka tekniktes ini menggunakan tes formatif. Tes ini berasal dari kata *form* yang merupakan dasar dari istilah formatif maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik tes tertulis dan tes perbuatan. Jenis tes tertulis dalam penelitian ini yaitu *essay* (uraian). Menurut Gronlund (1985) menyatakan bahwa:

Kebebasan menjawab pertanyaan yang ditujukan pada seseorang yang menuntunnya agar memberikan jawabannya sendiri, relatif bebas, bagaimana mendekati masalahnya, informasi apa yang akan digunakan, magaimans menggorganisasi jawabannya, dan berapa besar tekanan yang diberikan kepada setiap aspek jawaban.

Menurut Suharsimi Arikunto (2011, h. 162) menyatakan bahwa: "Tes bentuk *essay* adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata". Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tes *essay* menuntut siswa untuk dapat mengingat-ngingat. Kebaikan tes uraian diantaranya, mudah disiapkan dan disusun, mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat yang bagus, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan maksudnya dengan gaya bahasa dan caranya sendiri.

Peneliti menggunakan jenis evaluasi teknis tes dan non tes. Teknis tes yaitu berupa essay. Proses pelaksanaannya , siklus ke-I dan siklus ke-II dengan jumlah empat tindakan setiap tindakan guru memberi lembar tes berupa soal isian berjumlah lima soal diantaranya indikator pembelajaran yaitu menjelaskan pengertian masalah sosial, menyebutkan bentuk-bentuk masalah sosial, menjelaskan upaya mengatasi masalah sosial, dan menjelaskan hambatan dalam mengatasi masalah sosial yang mengacu pada tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor dan sesuai dengan SK dan KD. Standar kompetensi tersebut adalah Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten kota dan provinsi. Sedangkan Kompetensi Dasarnya materi masalah sosial ialah mengenal permasalah sosial di daerahnya. Aspek kognitif yang di harapkan dari pembelajaran masalah sosial adalah menjelaskan masalah sosial. Aspek afektif yang di harapkan adalah menyebutkan bentuk-bentuk masalah sosial, upaya mengatasinya dan hambatan dalam mengatasinya. Aspek psikomotor menyebutkan contoh masalah sosial yang ada dilingkungan sekitar rumahnya. Tes isian yang telah dikerjakan siswa tersebut kemudian dikumpulkan dan dinilai oleh guru dengan teknik penskoran, kemudian di bahas dengan maksud nilai hasil belajar siswa dapat lebih baiktentang materi masalah sosial.

Teknik non tes, dengan memberikan lembar format wawancara yang terdiri dari 5 pertanyaan kepada observer setelah melakukan penelitian tentang selama proses pembelajaran dan lembar angket yang terdiiri dari 10 pertanyaan diberikan kepada siswa di setiap siklusnya mengenai proses pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat respon guru dan siswa serta keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

A. M. Sardiman. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.

A. M. Sardiman. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sadiman, Arif, S., dkk. (1990). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: CV Rajawali.

Arikunto dan Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto dan Suharsimi. (2011). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Dimyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Dimyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain Aswan. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Effendi. (2012). *Pengertian Belajar Menurut Para Ahli*. Diakses dari laman web tanggal 20 Mei 2016 dari http:/effendi-dmth.blogspot.com/2012/09/pengertian-belajar-menurut-para-ahli.html

E. Mulyasa. (2003). *Manajemen Berbasis Kompetensi dan Apliikasinya*. Bandung: Rosdakarya.

Eggen dan Kauchak. (1998). *Methods for Teaching*. Jakarta: Pusta Pelajar.

Gagne dan Berliner. (1984). *Teori Belajar Behavioristik dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Diakses dari laman web tanggal 20 Mei 2016 dari <http://www.maziatul.com/2009107/teori-belajar-behavioristik-danhtml>.

Gagne dan Briggs. (1979*). Pengertian Pembelajaran.* Diakses dari laman web tanggal 20 Mei 2016 dari <http://www.scribd.com/doc/50015294/13/B-Pengertian-pembelajaran-menurut-beberapa-ahli>.

Gronlund. (1985). *Menyusun Tes Hasil Belajar*. Semarang: IKIP semarang Press.

Hamalik, Oemar. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Bumi Aksara.

Hamalik, Oemar. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Bumi Aksara.

Hermawan, A. H., dkk. (2007). *Belajar dan Pembelajaran sekolah dasar*. Bandung: UPI Press.

Imron. Ali. (1996). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Jauhar. Mohammad. (2010). *Implementasi PAIKEM dan Behavioristik sampai Konstruktivistik.* Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Komalasari, Kokom. (2013). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi.* Bandung: PT. Refika Adatama.

Majid, Abdul. (2008). *Perencanaan Pembelajaran dalam Mengembangkan Standar Kompetensi Guru.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

M.T. Amir (2010). *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Norma, Mackenzie. (1975). *Definisi Ilmu Pengetahuan. Sosial*. Diakses dari laman web tanggal 20 Mei 2016 dari: http://didi26.blogspot.com/2013/02/apa-itu-ips-pengertian.html.

Pidarta, Made. (2009). *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Rusmono. (2012). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Sagala, Syaiful. (2007). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Setianingsih, R. (2014). *Penggunaan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik*. Bandung: FKIP UNPAS. Tidak terbitkan.

Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. (1989). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sudjana, Nana. ( 2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sudjana, Nana. (2011). *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakaaraya.

Sunaryo. (1989). *Strategi Belajar Mengajar dalam Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.* Jakarta: Debdikbud.

Surya, Moh. ( 1997). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: PPB-IKIP.

Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Warsita. Bambang. (2008). *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya.* Jakarta: Rineka Cipta.

Wena, Made. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer; Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Witherington. (1952). *Kecakapan Belajar Siswa.* Jakarta: PT. Raaja Grafindo.

Winata, Putra. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.

 Undang-Undang. (2003). No. 20 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Bandung: Citra Umbara.

 Undang-Undang. (2006). No. 22 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Standar Isi.* Bandung: Citra Umbara.